

PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATERI DONGENG FABEL UNTUK PEMAHAMAN SISWA DALAM MENCERMATI ISI DONGENG FABEL PADA SISWA KELAS II SD

The Importance of Learning Media for Understanding Fable Stories among Second-Grade Elementary Students

Alicia Dika Maharani^{1*}; Encil Puspitoningrum²; Ita Kurnia³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

*Corresponding author: aliciamaharani93@gmail.com¹; encil@unpkediri.ac.id²; itakurnia@unpkediri.ac.id³

Abstrak

Pemahaman siswa dalam mencermati isi dongeng fabel masih kurang/rendah. Hal ini dipengaruhi oleh pemanfaatan media pembelajaran oleh guru yang belum variatif dan belum maksimal dalam merangsang interaksi dan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya media pembelajaran yang sesuai untuk membantu pemahaman siswa dalam mencermati isi dongeng fabel. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket. Wawancara dilakukan dengan wali kelas II SDN Bandar Lor 3, angket *need assessment* dibagikan kepada guru dan siswa kelas II SDN Bandar Lor 3. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, diperoleh informasi bahwa siswa kelas II SDN Bandar Lor 3 membutuhkan media pembelajaran yang dapat menunjang pemahaman materi dongeng fabel. Kriteria media yang diharapkan oleh siswa yaitu media nyata (85,7%), media yang belum pernah diaplikasikan di kelas (100%), media yang memuat dongeng fabel berbasis kearifan lokal (90,5%) Berdasarkan hasil analisis di atas, media yang dapat digunakan mewakili kriteria media yang diharapkan adalah *puzzle book*.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, media pembelajaran, *puzzle book*, siswa kelas II SD

Abstract

Students' comprehension when examining the content of fable-based stories remains low. This is influenced by the fact that teachers' use of instructional media lacks variety and fails to effectively stimulate student interaction and active participation. This study aims to determine the importance of appropriate instructional media in aiding students' comprehension of fable content. The study employs a descriptive qualitative approach, utilizing observation, interviews, and questionnaires for data collection. Interviews were conducted with the grade II homeroom teacher at SDN Bandar Lor 3, while needs assessment questionnaires were distributed to both teachers and Grade II students at the school. The findings indicate that Grade II students at SDN Bandar Lor 3 require instructional media that supports their understanding of fable material. The criteria for the desired media include tangible media (85.7%), media that has not previously been used in the classroom (100%), and media featuring fables based on local wisdom (90.5%). Based on this analysis, a *puzzle book* is the medium best suited to meet these expected criteria.

Keywords: needs analysis, learning media, puzzle book, students grade II elementary school

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka berperan penting terhadap pengembangan literasi peserta didik. Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikdasmen (2025:11), mata pelajaran bahasa Indonesia membentuk dua macam keterampilan

berbahasa, yaitu keterampilan berbahasa reseptif dan produktif. Keterampilan berbahasa reseptif mencakup tiga hal, yaitu menyimak, membaca, dan memirsa, sedangkan keterampilan berbahasa produktif mencakup berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Kedua keterampilan berbahasa tersebut dilandasi oleh tiga hal yang saling terkait dan mendukung guna mengembangkan kompetensi murid dalam bidang bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra), dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif).

Definisi membaca pemahaman menurut Lado (dalam Salam et al., 2024:2) merupakan pemahaman arti/maksud dalam suatu bacaan melalui tulisan. Membaca pemahaman menurut Tarigan (dalam Putri et al., 2024:254) bertujuan untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki. Pemahaman terhadap suatu bahan bacaan tidak hanya bergantung pada apa yang terdapat dalam bacaan saja, melainkan juga bergantung pada pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki pembaca. Siswa harus dapat memahami bacaan dengan baik, karena siswa yang tidak dapat memahami bacaan dengan baik pasti mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya. Akibatnya, akan lamban dalam menerima pelajaran.

Bacaan sastra anak-anak disediakan sebagai bahan pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Bacaan sastra dapat membantu perkembangan keterampilan berbahasa siswa. Kontribusi sastra anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dikelompokkan ke dalam dua nilai menurut Nurgiyantoro (2019:38), yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Kontribusi sastra anak berkaitan dengan nilai personal meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, serta pertumbuhan rasa etis dan religius. Kontribusi sastra anak berkaitan dengan nilai pendidikan meliputi eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, serta penanaman kebiasaan membaca.

Perkembangan intelektual peserta didik kelas II SD termasuk ke dalam tahap operasional konkret (the concrete operational, 7-11 tahun) yang berdampak terhadap respons anak terhadap bacaan yang berpengaruh pula terhadap pemilihan bahan bacaan anak. Dalam masa ini anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita (Nurgiyantoro, 2019:91).

Materi dongeng diajarkan di kelas II sekolah dasar. Capaian pembelajaran yang diampu dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada fase A yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik memahami informasi dari bacaan tentang narasi imajinatif. Berdasarkan analisis buku

pegangan guru dan siswa mata pelajaran bahasa Indonesia “Keluargaku Unik” kurikulum merdeka untuk kelas II, fabel disajikan secara lisan, tulis, dan visual agar dapat mengakomodir Capaian Pembelajaran (CP). Penyajian fabel secara lisan pada buku tersebut, berupa kegiatan membaca fabel dengan teman secara bergantian dan membaca fabel bersama guru. Penyajian fabel secara tulis yang terdapat pada buku guru dan siswa berupa kegiatan menjawab pertanyaan terkait isi fabel, mengaitkan jenis perasaan pada fabel dengan perasaan pribadi, dan menjawab pertanyaan terkait penggunaan tanda koma yang ditemukan pada fabel. Penyajian fabel secara visual yang terdapat dalam buku pegangan guru dan siswa berupa gambar dua dimensi dengan gambar ilustrasi yang terdiri dari satu gambar saja atau beberapa gambar yang menggambarkan narasi cerita. Selain itu, gambar ilustrasi itu dibuat dengan pewarnaan yang menarik. Lebih lanjut, terdapat narasi dan/atau dialog yang ditempatkan di luar atau di dalam layout. Materi fabel dalam buku Bahasa Indonesia “Keluargaku Unik” untuk kelas II dapat ditemukan pada Bab I dengan topik “Menenal Perasaan” bagian membaca halaman 15 dengan judul fabel yaitu “Kiki dan Cici” dan ditemukan pada bab V dengan topik “Berteman dalam Keragaman” bagian membaca halaman 95-99 dengan judul fabel yaitu “Rahasia Kaki Itik”.

Namun, kenyataan di lapangan berbeda dengan keadaan ideal. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas II SDN Bandar Lor 3, guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, peer tutoring, dan menggunakan media pembelajaran berupa video. Siswa terlihat lebih senang belajar bahasa Indonesia dibandingkan mata pelajaran lainnya. Siswa terlihat aktif karena banyak cerita-cerita lucu dari dongeng yang dipelajari. Ketika guru menayangkan video dongeng, terlihat tidak semua siswa memperhatikan hingga akhir. Siswa yang duduk di bangku depan lebih fokus menonton video dongeng daripada siswa yang duduk di bangku belakang. Siswa yang duduk di bangku belakang terlihat asyik bermain dan bergurau dengan teman sebangkunya ketika penayangan video dongeng. Karena hal itu, guru harus menegur siswa yang gaduh di dalam kelas.

Setelah menayangkan video dongeng, guru memberikan pemahaman terkait dongeng dan siswa diminta mencari informasi terkait isi dongeng yang ditayangkan. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan ialah pengerjaan soal pada buku pegangan siswa kemudian jawaban ditulis pada buku tulis siswa masing-masing. Ketika mengerjakan soal, siswa mengalami kesulitan karena terdapat kosakata yang masih belum mereka ketahui maknanya. Untuk itu, guru akan memberikan penjelasan tentang maksud dan makna dari kosakata yang belum dimengerti siswa.

Keheningan di dalam kelas ketika mengerjakan soal hanya berlangsung singkat karena siswa yang telah selesai mengerjakan tugas lebih awal terlihat tidak dapat berdiam diri di tempat duduknya dan mengajak berbicara temannya yang lain yang masih mengerjakan tugas. Beberapa

siswa terlihat membantu temannya yang lain untuk mengerjakan tugas dari guru dengan maksud agar cepat selesai. Terdapat pula siswa yang meminta izin kepada guru untuk melakukan kegiatan lain seperti menggambar setelah menyelesaikan tugasnya. Ketika kondisi kelas mulai menjadi ramai dan berpotensi mengganggu kelas lain, guru kembali menegur siswa. Kondisi tersebut terjadi beberapa kali karena guru hanya memberikan teguran ringan.

Dalam proses penyampaian materi dongeng, guru menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis, buku siswa, buku guru, bupena, LKS, buku dongeng, dan video dongeng. Papan tulis digunakan sebagai panduan siswa mengenai apa yang harus mereka catat pada buku tulis karena siswa kelas II selalu bertanya terkait hal itu. Guru juga meminta siswa untuk membaca dongeng yang ada dalam buku siswa. Pengerjaan soal terkait dongeng menggunakan buku LKS. Sedangkan guru, menggunakan buku pegangan berupa buku guru dan bupena.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan fakta adanya sedikit siswa yang masih belum lancar membaca sehingga mereka kurang dapat mengikuti pembelajaran, kurang dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memerlukan bimbingan guru atau bantuan temannya yang lain. Pembelajaran menggunakan video dongeng tentu memerlukan IT (Information Technology) yang memadai. Untuk kondisi sekarang, SDN Bandar Lor 3 sudah mempunyai proyektor dan sound mini guna membantu pemutaran video di dalam kelas.

Berdasarkan kondisi kelas ketika pembelajaran berlangsung yang telah dipaparkan di atas, jika dihubungkan dengan media pembelajaran dan kondisi ideal, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran materi dongeng yang masih belum variatif oleh guru wali kelas. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru belum dapat merangsang interaksi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Terlihat pada awal penayangan video dongeng, siswa merasa antusias dan semangat. Namun ketika memasuki bagian akhir jalannya alur cerita dongeng dalam video yang ditayangkan, siswa mulai terlihat gaduh, sulit berkonsentrasi, dan bermain dengan temannya sendiri karena merasa jenuh sehingga menyebabkan minat belajar siswa menurun dan pembelajaran yang dilaksanakan cukup monoton.

Minat belajar yang turun tentu akan berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi yang diberikan, khususnya dalam hal ini adalah materi dongeng. Keadaan yang terjadi juga bertentangan dengan kurikulum merdeka yang menuntut keaktifan siswa dan guru sebagai fasilitator. Apabila dilihat dari tingkat perkembangan intelektual anak dan indikator keterampilan membaca siswa kelas bawah juga seharusnya anak kelas II sudah dapat memahami dan mendapatkan makna dari apa yang dibaca.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu perlu dikembangkan media pembelajaran yang tepat. Media menurut Briggs (dalam Pagarra et al., 2022:) menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak didik untuk

belajar. Dengan bantuan media pembelajaran, diharapkan pembelajaran dapat lebih menarik, konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, serta proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Asyhar (2020:74), terdapat enam kriteria dalam memilih media, antara lain: (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (2) dapat mendukung isi pelajaran, (3) bahan yang digunakan dalam media tidak mudah rusak, (4) dalam memilih media, guru diwajibkan memiliki keahlian dalam menggunakan media, (5) pengelompokkan sasaran, dan (6) memiliki kualitas yang baik. Media yang dapat digunakan mewakili kriteria tersebut adalah media puzzle book.

Puzzle book adalah media pembelajaran yang dibuat dengan menggabungkan buku cerita bergambar dan comic strip dan dikemas dalam bentuk puzzle. Puzzle merupakan permainan yang disukai oleh anak-anak karena permainan ini hanya menata dan memasang potongan-potongan gambar yang dapat melatih kecerdasan otak karena siswa dilatih untuk memecahkan masalah (Yulianti dalam Tsani & Indrawati 2019:2666). Dengan beraktivitas menggunakan puzzle, dapat mengasah kemampuan otak anak dalam hal mengingat, mengenal bentuk, dan mengasah daya pikir. Puzzle book yang dikembangkan memuat dongeng berbasis kearifan lokal Kediri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan model survei. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023-Juni 2026 di SDN Bandar Lor 3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II sebanyak 21 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Pengumpulan data wawancara dilakukan dengan guru kelas II untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi dongeng fabel. Pengumpulan data observasi dilakukan dengan pengamatan langsung, membagikan angket analisis kebutuhan kepada guru dan siswa, dan pre-test pra-penelitian. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan menganalisis buku pegangan guru dan siswa mata pelajaran bahasa Indonesia dengan tema “Keluargaku Unik” kurikulum merdeka untuk kelas II. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data berupa statistik deskriptif. Data yang diperoleh digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan media materi dongeng fabel yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas II SDN Bandar Lor 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas II SDN Bandar Lor 3

Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas II SDN Bandar Lor 3 Kota Kediri yang bernama Ibu Id Purwidya Yunida, S.Pd.SD. Melalui kegiatan wawancara, peneliti mendapatkan informasi terkait

kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi dongeng fabel.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas II SDN Bandar Lor 3

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa kurikulum yang Bapak/Ibu gunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas?	Kurikulum Merdeka.
2.	Sejauh ini, bagaimana kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di kelas?	Berjalan dengan lancar.
3.	Apa saja metode pembelajaran yang Bapak/Ibu terapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas?	Ceramah, tanya-jawab.
4.	Apa saja model pembelajaran yang Bapak/Ibu terapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas?	Bermain peran.
5.	Apa saja bahan ajar yang Bapak/Ibu gunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas?	Buku pendamping. Buku siswa. Media pembelajaran.
6.	Apakah Bapak/Ibu sudah mengajarkan pembelajaran materi dongeng fabel di kelas?	Sudah.
7.	Apa saja yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel?	Bentuk cerita. Penggunaan kata penghubung.
8.	Apa Capaian Pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel?	Siswa memahami konflik cerita yang dibacakan.
9.	Apa saja tujuan pembelajaran yang Bapak/Ibu harapkan setelah dilakukan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel?	Siswa memahami konflik cerita.
10.	Apa saja media pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel di kelas?	Gambar binatang.
11.	Bagaimana antusias dan keaktifan peserta didik selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia ketika materi dongeng fabel sedang berlangsung di kelas?	Peserta didik sangat aktif dan antusias mendengarkan dongeng selama proses pembelajaran.
12.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pemahaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel?	Peserta didik memahami dan menyimak dengan baik.
13.	Apa yang menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel?	Kesulitan dalam menyimak karena mungkin kurang konsentrasi.
14.	Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel?	Menarik minat siswa dengan melakukan kegiatan yang

No.	Pertanyaan	Jawaban
	materi dongeng fabel?	menyenangkan.
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah media pembelajaran yang digunakan tersebut sudah mendukung pencapaian kompetensi siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel?	Sudah.
16.	Menurut Bapak/Ibu, apakah media pembelajaran yang digunakan tersebut sudah relevan dengan kebutuhan dan karakter siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel?	Sudah.
17.	Menurut Bapak/Ibu, apa saja kelebihan dan kekurangan dari media pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel?	Kelebihan: Kegiatannya sangat menarik. Kekurangan: Ada siswa yang kurang konsentrasi.
18.	Seperti apa media pembelajaran yang Bapak/Ibu harapkan dan butuhkan untuk siswa guna membantu mereka mengatasi kesulitan belajar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel?	Tersedia media pembelajaran yang lebih menarik dan bermacam-macam.
19.	Apakah Bapak/Ibu mengizinkan kami untuk mengembangkan media pembelajaran <i>puzzle book</i> untuk mendukung kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel?	Iya.
20.	Dalam pengembangan media pembelajaran ke depan nanti, adakah saran dan masukan dari Bapak/Ibu yang sekiranya dibutuhkan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel?	Lebih dikembangkan dan lebih bervariasi.

Sumber: Dokumentasi

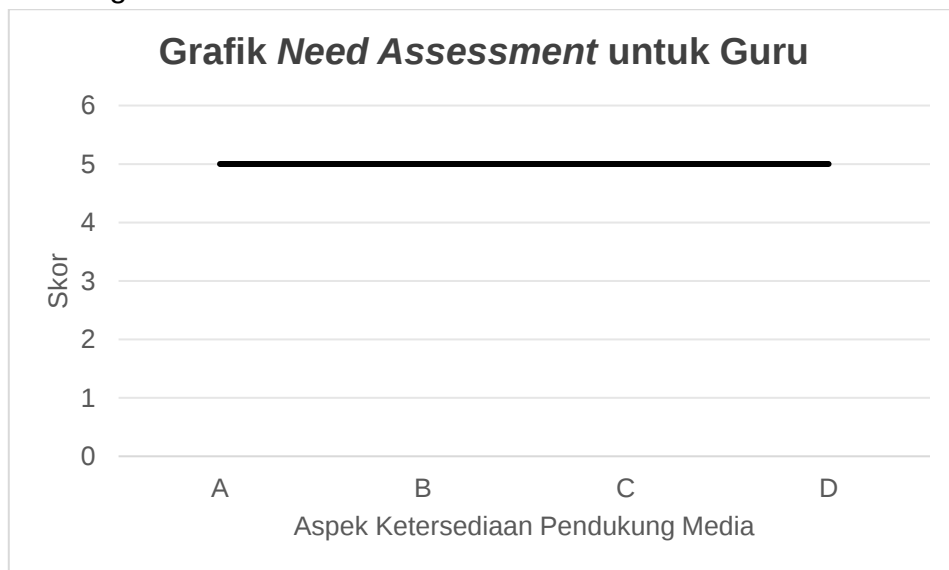
Berdasarkan laporan hasil wawancara, guru masih mendominasi jalannya kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran ceramah dan diikuti oleh kegiatan tanya-jawab. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan oleh guru juga masih belum variatif serta belum dapat merangsang interaksi dan keaktifan siswa dengan memanfaatkan gambar-gambar binatang, buku dongeng, video dongeng, buku siswa-LKS (sebagai buku pegangan siswa), buku guru-bupena (sebagai buku pegangan guru), dan papan tulis. Media pembelajaran yang dimanfaatkan oleh guru tersebut berdampak terhadap siswa maupun jalannya kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi dongeng fabel itu sendiri.

Media pembelajaran yang dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi dongeng fabel membuat siswa aktif karena banyak cerita-cerita lucu dari dongeng fabel yang dipelajari. Di sisi lain, media pembelajaran tersebut juga mendatangkan hambatan ketika siswa tidak

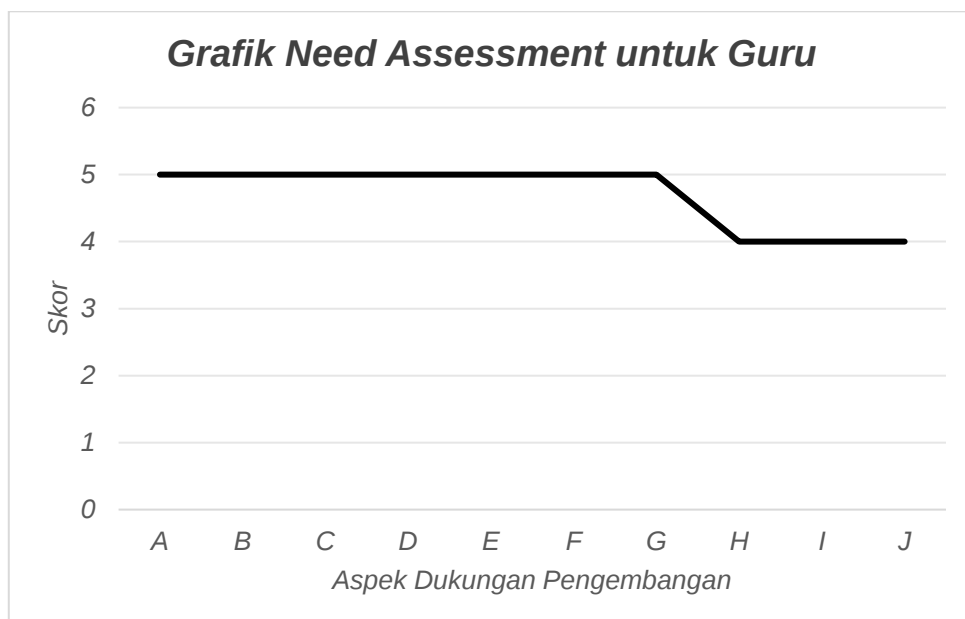
fokus dalam menyimak media pembelajaran yang disajikan. Akibatnya, siswa merasa kesulitan dalam memahami isi dongeng fabel yang disajikan. Selain itu, hambatan lain yang dialami oleh siswa yaitu adanya kosakata yang belum dapat dipahami oleh siswa sehingga guru akan memberikan penjelasan tentang maksud dan makna dari kosakata yang belum dipahami oleh siswa tersebut.

2. Hasil Angket Analisis Kebutuhan di Kelas II SDN Bandar Lor 3

Angket *need assessment* dibagikan kepada guru dan siswa kelas II SDN Bandar Lor 3. Berikut pemaparan hasil angket *need assessment* guru dan hasil angket *need assessment* siswa.



Gambar 1. Grafik *Need Assessment* untuk Guru Aspek Ketersediaan Pendukung Media



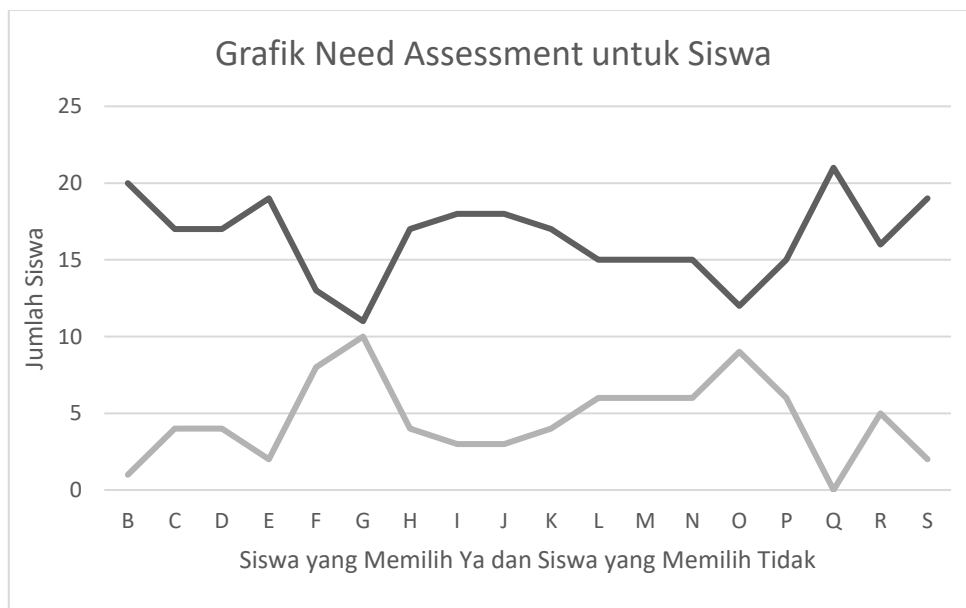
Gambar 2. Grafik *Need Assessment* untuk Guru Aspek Dukungan Pengembangan

Angket *need assessment* untuk guru berisi tentang ketersediaan pendukung media dan dukungan pengembangan. Ketersediaan pendukung

media mencakup keberadaan dan aksesibilitas media pembelajaran di SDN Bandar Lor 3, sedangkan dukungan pengembangan mencakup segala bentuk fasilitas yang diberikan untuk mendukung pengembangan media pembelajaran di SDN Bandar Lor 3.

Pernyataan yang digunakan dalam angket terkait aspek ketersediaan pendukung media, yaitu: (A) Sekolah kami memiliki media pembelajaran yang dapat digunakan bersama (guru dan siswa), (B) Sekolah kami memiliki media pembelajaran yang dibuat sendiri oleh guru, (C) Sekolah kami menyediakan sarana untuk media pembelajaran guna menunjang keberhasilan menarik minat belajar siswa, khususnya pada materi dongeng fabel, dan (D) Sekolah kami memiliki prasarana untuk menyimpan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa dengan bebas. Pernyataan yang digunakan dalam angket terkait aspek dukungan pengembangan, yaitu: (A) Penggunaan media pembelajaran dapat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, (B) Saya mendukung jika dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media pembelajaran, (C) Sekolah kami mendukung guru untuk berkreasi membuat media pembelajaran, (D) Warga sekolah mempunyai tanggung jawab untuk merawat media pembelajaran, (E) Sekolah selalu melakukan pengecekan dan pembaruan terkait media pembelajaran yang telah tersedia, (F) Sekolah kami memberikan fasilitas untuk membantu guru berkreasi dalam membuat media pembelajaran, (G) Saya mendukung jika ada rekan yang mengajak kolaborasi dalam pembuatan media untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, (H) Peserta didik tidak bersemangat pada saat pembelajaran di kelas karena tidak adanya media pembelajaran, (I) Peserta didik kurang berkonsentrasi pada saat pembelajaran karena guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga tidak ada hal yang menarik, dan (J) Tidak adanya media pembelajaran yang mempengaruhi kualitas pembelajaran guru di kelas.

Berdasarkan hasil angket *need assessment* guru, diketahui bahwa ketersediaan pendukung media memperoleh skor dengan kategori sangat baik yaitu 100%. Artinya, SDN Bandar Lor 3 Kota Kediri mempunyai sarana dan prasarana yang memadai dan dapat dimanfaatkan untuk pengoperasian media pembelajaran. Berdasarkan hasil angket *need assessment* guru, diketahui bahwa dukungan pengembangan memperoleh skor dengan kategori sangat baik yaitu 94%. Artinya, SDN Bandar Lor 3 Kota Kediri mendukung penuh usaha pengembangan media pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi dongeng fabel.



Gambar 3. Grafik *Need Assessment* untuk Siswa

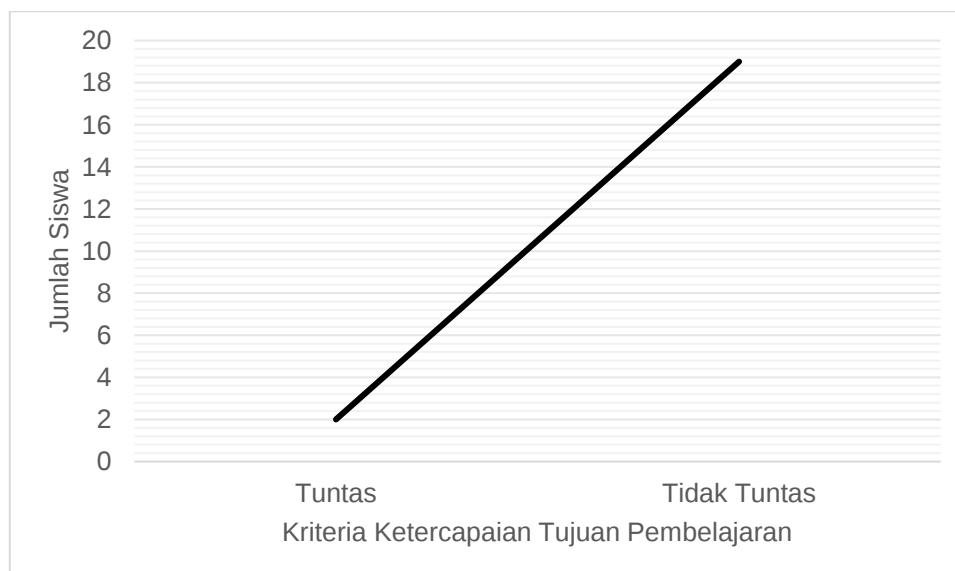
Angket *need assessment* untuk siswa berisi pernyataan-pernyataan terkait kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi pembelajaran dongeng fabel di SDN Bandar Lor 3. Pernyataan yang digunakan dalam angket analisis kebutuhan siswa, yaitu: (A) Saya menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia, (B) Saya merasa bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia ketika mempelajari tentang dongeng fabel, (C) Saya dapat membaca cerita dongeng fabel dengan lancar, (D) Saya dapat membuat kesimpulan dari isi cerita dongeng fabel yang telah saya baca, (E) Saya dapat menuliskan kembali isi cerita dongeng fabel dengan bahasa sendiri dengan baik, (F) Saya dapat menyebutkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita dongeng fabel, (G) Saya dapat menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita dongeng fabel, (H) Saya dapat menjawab pertanyaan berdasarkan isi cerita dongeng fabel dengan tepat, (I) Saya merasa lebih antusias dan aktif apabila dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel menggunakan media (alat atau bahan) pembelajaran, (J) Saya dapat memahami materi dongeng fabel dengan mudah apabila dalam kegiatan pembelajaran tersebut menggunakan media (alat atau bahan) pembelajaran, (K) Guru saya hanya menggunakan buku tematik saja ketika mengajarkan tentang dongeng fabel di kelas, (L) Guru saya pernah meminta siswa untuk membaca buku cerita dongeng fabel di perpustakaan sekolah, (M) Guru saya pernah menayangkan video cerita dongeng fabel di kelas, (N) Guru saya pernah menggunakan boneka atau wayang ketika mengajarkan tentang dongeng fabel di kelas, (O) Guru saya pernah menggunakan *Microsoft Power Point* ketika mengajarkan tentang dongeng fabel di kelas, (P) Guru saya pernah menggunakan gambar-gambar berseri ketika mengajarkan tentang dongeng fabel di kelas, (Q) Saya belum pernah mendapatkan media (alat/bahan) pembelajaran *puzzle book* ketika diajarkan materi dongeng fabel di kelas, (R) Saya sudah mengenal cerita

dongeng fabel berbasis kearifan lokal di Kediri, dan (S) Saya menginginkan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi dongeng fabel menggunakan media (alat/bahan) pembelajaran *puzzle book* berbasis kearifan lokal di Kediri.

Berdasarkan hasil angket *need assessment* siswa, mayoritas siswa menyukai pembelajaran bahasa Indonesia dan merasa bersemangat ketika mempelajari materi dongeng fabel. Akan tetapi, kemampuan pemahaman siswa terkait penugasan yang diberikan dalam menemukan informasi/isi seputar materi dongeng fabel berbeda-beda. Terdapat siswa yang belum dapat menyebutkan unsur-unsur intrinsik dongeng fabel beserta penjelasannya.

Mayoritas siswa merasa lebih antusias dan aktif serta dapat dengan mudah memahami materi dongeng fabel apabila dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Akan tetapi, media pembelajaran yang dimanfaatkan oleh guru hanya mencakup gambar-gambar, video, buku sekolah, dan buku bacaan. Siswa belum pernah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *puzzle book* dan terdapat siswa yang masih belum mengenal dongeng fabel berbasis kearifan lokal. Terkait hal tersebut, perlu dilakukannya pengembangan media *puzzle book* untuk pemahaman siswa dalam mencermati isi dongeng fabel berbasis kearifan lokal.

3. Hasil Pre-Test Kelas II SDN Bandar Lor II



Gambar 4. Grafik Hasil Pre-Test Siswa Kelas II SDN Bandar Lor 3

Pre-Test dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi dongeng fabel yang akan diajarkan kepada siswa. Berdasarkan data dokumentasi hasil *pre-test* 21 siswa kelas II SDN Bandar Lor 3 pada materi dongeng fabel, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai yang kurang berdasarkan interval nilai yang ditetapkan dalam KKTP terhadap penilaian aspek kognitif. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia

dalam penilaian aspek kognitif minimal berada pada interval 70-80% untuk dapat diklasifikasikan mencapai ketuntasan. Penetapan nilai KKTP yang ditetapkan oleh peneliti adalah 75.

4. Hasil Studi Dokumentasi Buku Guru dan Buku Siswa

Berdasarkan analisis buku pegangan guru dan siswa mata pelajaran bahasa Indonesia dengan tema “Keluargaku Unik” kurikulum merdeka untuk kelas II, fabel disajikan secara lisan, tulis, dan visual agar dapat mengakomodir Capaian Pembelajaran (CP). Pada khususnya, penyajian dongeng fabel secara visual berupa gambar dua dimensi dengan gambar ilustrasi yang terdiri dari satu gambar saja atau beberapa gambar yang menggambarkan narasi cerita. Selain itu, gambar ilustrasi itu dibuat dengan pewarnaan yang menarik. Lebih lanjut, terdapat narasi dan/atau dialog yang ditempatkan di luar atau di dalam *layout*. Materi fabel dalam buku bahasa Indonesia dengan tema “Keluargaku Unik” untuk kelas II dapat ditemukan pada bab I dengan topik “Mengenal Perasaan” bagian membaca halaman 15 dengan judul fabel yaitu “Kiki dan Cici” dan ditemukan pada bab V dengan topik “Berteman dalam Keragaman” bagian membaca halaman 95-99 dengan judul fabel yaitu “Rahasia Kaki Itik”.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, angket, *pre-test*, dan studi dokumentasi sesuai dengan hasil pada tabel dan grafik, siswa kelas II SDN Bandar Lor 3 membutuhkan media pembelajaran. Kriteria media yang dibutuhkan oleh siswa kelas II SDN Bandar Lor 3 diperoleh kriteria yang diharapkan, yaitu media nyata (85,7%), media yang belum pernah diaplikasikan di kelas (100%), media yang memuat dongeng fabel berbasis kearifan lokal (90,5%). Media yang sesuai dengan kriteria tersebut adalah media *puzzle book*. Berikut adalah gambar media *puzzle book*.



Gambar 5. Media Pembelajaran *Puzzle Book*

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Bandar Lor 3 melalui wawancara guru, observasi pembagian angket, pre-test, dan dokumentasi, maka didapatkan informasi bahwa siswa kelas II SDN Bandar Lor 3 membutuhkan media penunjang dalam pembelajaran materi dongeng fabel. Kriteria media yang diharapkan oleh siswa yaitu media yang nyata, media yang belum pernah diaplikasikan di kelas, dan media yang memuat dongeng fabel berbasis kearifan lokal. Kriteria media tersebut terdapat dalam media *puzzle book* sehingga media *puzzle book* dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Depok, Indonesia: Rajawali Pers
- Dewi et al. (2025). *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-F dan Fase F Tingkat Lanjut*. Indonesia: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikdasmen.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Pagarra, H. et al. (2022). *MEDIA PEMBELAJARAN*. Gunungsari, Indonesia: Badan Penerbit UNM.
- Putri, A., Putri, H.E., Chandra, & Suriani, A. (2024). *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V SD*. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 252–261. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.772>
- Salam, R., Achmad, W.K.S., & Hamzah, A. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Take and give untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V*. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1).
- Tsani, N. Z. & Indrawati, D. (2019). *PENGEMBANGAN MEDIA ZEBOTIKA (PUZZLE BOOK MATEMATIKA) BERBASIS PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA (PMRI) PADA MATERI MENGENAL PECAHAN BAGI SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR*. *JPGSD*, 7(2), 2665-2674.